

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi regional dalam perspektif ekonomi modern tidak lagi dipandang sebagai proses yang terdistribusi secara spasial melainkan cenderung terkonsentrasi pada wilayah yang memiliki keunggulan komparatif serta kompetitif. Fenomena konsentrasi spasial ini, secara teoritis dikenal sebagai aglomerasi industri, yang merupakan konsekuensi logis dari upaya pencapaian efisiensi melalui penghematan eksternal (*external economies*) dan keterkaitan antar-industri (Rohmah and Fitrianto, 2024). Namun, di balik perannya sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi, aglomerasi sering kali memicu kejanggalan pembangunan. Pemusatan aktivitas ekonomi yang masif di wilayah industri inti Jawa Timur berpotensi menciptakan polarisasi ekonomi yang tajam, di mana keuntungan produktivitas tidak terserap secara merata ke wilayah sekitar, melainkan justru memperlebar jurang disparitas atau ketimpangan antarwilayah (Khusnul Khuluk, 2021).

Secara teoritis, aglomerasi industri dipahami sebagai proses konsentrasi aktivitas ekonomi dalam suatu wilayah yang mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan pertumbuhan ekonomi melalui efek eksternalitas, skala ekonomi, serta kedekatan spasial antar pelaku usaha. Dalam perspektif pertumbuhan regional modern, aglomerasi sering dipandang sebagai motor penggerak pembangunan wilayah karena mendorong peningkatan investasi, inovasi, dan penyerapan tenaga kerja.

Pembangunan ekonomi di setiap wilayah merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Setiap wilayah memiliki karakteristik sumber daya, potensi ekonomi, serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda sehingga proses pembangunan yang terjadi tidaklah selalu berlangsung secara merata. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan variasi dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, konsentrasi aktivitas ekonomi, serta distribusi pembangunan antarwilayah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai dinamika perkembangan ekonomi wilayah menjadi penting untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan, potensi aglomerasi kegiatan ekonomi, serta kemungkinan terjadinya ketimpangan pembangunan antar daerah.

Namun demikian, dalam konteks ketimpangan wilayah, konsentrasi aktivitas ekonomi juga berpotensi menciptakan perbedaan tingkat pendapatan dan kesejahteraan antarwilayah. Konsentrasi industri pada wilayah inti dapat mempercepat akumulasi modal dan pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi pada saat yang sama berisiko memperlebar kesenjangan dengan wilayah yang memiliki kapasitas industri lebih rendah. Oleh karena itu, hubungan antara aglomerasi industri dan ketimpangan wilayah tidak selalu bersifat linier, melainkan dapat menghasilkan dampak yang berbeda tergantung pada struktur ekonomi dan distribusi aktivitas produksi antarwilayah.

Provinsi Jawa Timur saat ini memiliki pusat pertumbuhan ekonomi yang terkonsentrasi pada kawasan yang secara sosiopolitik dan ekonomi dikenal sebagai kawasan 'Ring 1'. Kawasan ini mencakup lima wilayah utama dengan

aktivitas industri tertinggi, yakni Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, serta Pasuruan.

Secara historis, terbentuknya aglomerasi industri di koridor Ring 1 ini tidak terlepas dari proses ekspansi aktivitas ekonomi dari pusat kota ke wilayah penyangga. Sebagaimana dijelaskan oleh Hakiim (2020) dalam kajiannya mengenai industrialisasi di wilayah perbatasan, konsentrasi industri di wilayah seperti Gresik merupakan dampak langsung dari keterbatasan lahan di Surabaya yang kemudian mendorong terjadinya limpahan (*spillover*) industri ke wilayah tetangga yang memiliki aksesibilitas transportasi strategis. Proses ini menciptakan keterkaitan ekonomi yang kuat antarwilayah di Ring 1, di mana Surabaya berperan sebagai pusat jasa dan distribusi, sementara Sidoarjo dan Gresik berkembang sebagai basis manufaktur dan pengolahan.

Kondisi 'Ring 1' yang menjadi pusat konsentrasi modal, tenaga kerja, dan infrastruktur ini menciptakan fenomena aglomerasi yang spontan dan masif. Namun, merujuk pada teori ketimpangan wilayah, pemusatan industri yang sangat intens di koridor inti ini berpotensi memicu disparitas ekonomi yang lebar. Maka dari itu, penelitian ini menjadi krusial sebagai bagian analisis apakah status kawasan Ring 1 yang sarat dengan aglomerasi industri tersebut telah mampu menciptakan distribusi kesejahteraan yang merata, atau justru memperkuat fenomena *backwash effect* yang memperlebar ketimpangan antarwilayah di dalam lingkup kawasan inti itu sendiri.

Provinsi Jawa Timur saat ini masih memiliki struktur perekonomian yang ditopang oleh sektor industri, khususnya pada wilayah-wilayah yang secara

geografis berada di koridor pertumbuhan utama yakni Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Pasuruan. Dimana daerah tersebut merupakan kawasan pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Industri Inti Jawa timur (Wahyuni and Striawan, 2023).

Penelitian ini secara spesifik berfokus pada wilayah yang termasuk dalam kategori *Ring 1* kawasan industri inti di Jawa Timur, yang meliputi Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan Pasuruan. Istilah *Ring 1* dalam konteks pembangunan wilayah merujuk pada daerah yang berada dalam lingkaran inti aktivitas industri dan memiliki tingkat konsentrasi kegiatan manufaktur serta konektivitas infrastruktur tertinggi dibandingkan wilayah lainnya di sekitarnya. Berdasarkan dokumen perencanaan pembangunan Provinsi Jawa Timur dan berbagai kajian regional terbaru (2021–2024), kawasan ini merupakan pusat pertumbuhan ekonomi industri yang menjadi motor penggerak struktur ekonomi provinsi. Oleh karena itu, pemusatan aktivitas industri pada wilayah Ring 1 diduga memiliki implikasi signifikan terhadap dinamika ketimpangan antarwilayah di kawasan inti tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kronologi perkembangan industrialisasi di Jawa Timur. Kota Surabaya sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan utama sejak awal pertumbuhan industri modern menjadi titik awal konsentrasi manufaktur. Perkembangan tersebut kemudian meluas ke Kabupaten Gresik melalui pembangunan kawasan industri terpadu, diikuti ekspansi aktivitas industri ke Kabupaten Sidoarjo sebagai wilayah penyangga strategis. Selanjutnya, pertumbuhan kawasan industri merambah Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan seiring dengan peningkatan konektivitas infrastruktur

dan pengembangan koridor industri regional. Pola perkembangan yang bersifat bertahap dan terintegrasi tersebut membentuk kawasan inti industri (Ring 1) yang memiliki karakteristik konsentrasi ekonomi tinggi, sehingga relevan untuk dianalisis dalam kaitannya dengan ketimpangan wilayah.

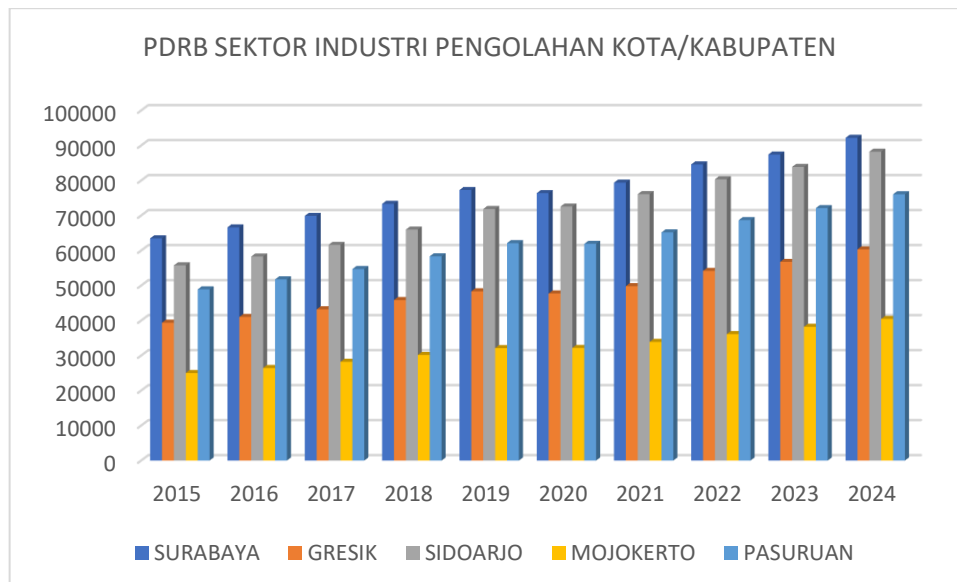
Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo berkembang sebagai pusat konsentrasi industri manufaktur dan logistik regional yang terintegrasi dalam sistem kawasan Gerbangkertasusila. Dalam perkembangannya, Mojokerto dan Pasuruan turut mengalami ekspansi kawasan industri sebagai wilayah penyangga dan perluasan aktivitas produksi.

Wilayah penelitian yang meliputi Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan merupakan bagian dari kawasan metropolitan Gerbangkertasusila yang memiliki kontribusi penting dalam pergerakan perekonomian di Jawa Timur. Aktivitas ekonomi di wilayah ini didukung oleh keberadaan berbagai kawasan industri strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus membentuk pola aglomerasi kegiatan ekonomi. Kota Surabaya memiliki kawasan industri besar seperti Surabaya *Industrial Estate Rungkut* (SIER) yang menjadi pusat industri manufaktur dan logistik, sementara Kabupaten Gresik berkembang dengan kawasan industri terintegrasi seperti *Java Integrated Industrial and Port Estate* (JIPE) yang didukung oleh fasilitas pelabuhan. Kabupaten Pasuruan juga memiliki kawasan industri besar seperti *Pasuruan Industrial Estate Rembang* (PIER) yang menjadi lokasi berbagai perusahaan manufaktur nasional maupun multinasional. Di sisi lain, Kabupaten Sidoarjo berkembang dengan industri pengolahan serta aktivitas usaha kecil dan menengah yang cukup kuat, sedangkan Kota Mojokerto dikenal dengan berbagai

sentra industri kecil dan menengah. Keberadaan dan konsentrasi aktivitas industri tersebut menunjukkan adanya kecenderungan aglomerasi ekonomi pada wilayah tertentu yang berpotensi memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi serta memunculkan ketimpangan pembangunan antarwilayah di kawasan tersebut.

Secara struktural, wilayah-wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai “Ring 1” dalam sistem kawasan industri inti, yaitu wilayah yang memiliki intensitas konsentrasi industri tinggi serta keterkaitan ekonomi yang kuat antarwilayah. Posisi sebagai Ring 1 menyebabkan dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan ini menjadi relatif lebih cepat dibandingkan wilayah lain di Jawa Timur. Namun, percepatan tersebut juga berpotensi memunculkan perbedaan tingkat kesejahteraan antarwilayah dalam satu kawasan yang sama.

Gambar 1. 1 PDRB Sektor Industri Pengolahan Kota/Kabupaten Kawasan Industri Inti Jawa Timur



Sumber: BPS Jatim, 2026

Berdasarkan grafik PDRB sektor industri pengolahan kabupaten/kota periode 2015–2024, terlihat bahwa seluruh wilayah penelitian menunjukkan tren peningkatan yang relatif konsisten dalam satu dekade terakhir. Kota Surabaya menempati posisi tertinggi dengan nilai PDRB industri yang terus meningkat setiap tahun, diikuti oleh Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Gresik sebagai wilayah dengan kontribusi industri yang juga signifikan. Sementara itu, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto menunjukkan pertumbuhan yang stabil meskipun berada pada tingkat nominal yang lebih rendah dibandingkan tiga wilayah utama lainnya. Pola peningkatan yang berkelanjutan ini mencerminkan adanya konsentrasi aktivitas industri yang kuat di kawasan inti, terutama di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik, yang berpotensi memperkuat karakteristik aglomerasi industri. Di sisi lain, perbedaan tingkat PDRB industri antarwilayah tersebut mengindikasikan adanya variasi kapasitas produksi dan struktur ekonomi yang dapat memengaruhi dinamika ketimpangan pembangunan dalam kawasan penelitian (Prastiwi and Arisetywan, 2022). Dominasi ini dipicu oleh sektor industri pengolahan dan perdagangan yang menjadi motor penggerak utama, didukung oleh infrastruktur strategis seperti pelabuhan internasional dan kawasan industri terpadu yang terkonsentrasi di koridor tersebut. Hal ini menegaskan bahwa Surabaya, Sidoarjo, Gresik, \ Pasuruan, dan Mojokerto telah bertransformasi menjadi pusat industri inti yang menarik berbagai faktor produksi secara masif, sekaligus menjadi bukti empiris adanya aglomerasi ekonomi yang kuat di kawasan tersebut.

Konsentrasi industri di wilayah Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, dan Mojokerto bukanlah suatu kebetulan, melainkan hasil dari kekuatan ekonomi

yang disebut aglomerasi. Menurut Krugman (1991) dalam Sanjaya and Setyanto (2026), perusahaan cenderung memilih lokasi yang berdekatan untuk menekan biaya transportasi dan mendapatkan akses infrastruktur yang lebih baik. Namun, pemusatan industri yang sangat besar di satu titik ini berpotensi menciptakan ketimpangan, karena pertumbuhan ekonomi hanya terpusat pada wilayah inti sementara wilayah sekitarnya tertinggal (Azizah and Widiyanto, 2025).

Kondisi aglomerasi ekonomi di Jawa Timur secara formal diperkuat oleh landasan hukum melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 80 Tahun 2019 tentang Percepatan Pembangunan Ekonomi di Kawasan Gerbangkertosusila, Kawasan Bromo-Tengger-Semeru, serta Kawasan Selingkar Wilis dan Lintas Selatan. Regulasi ini menetapkan wilayah tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi nasional yang terintegrasi, dengan Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik diposisikan sebagai wilayah utama kegiatan manufaktur, logistik regional, serta simpul transportasi nasional. Dalam struktur kawasan tersebut, Surabaya, Sidoarjo, Gresik, dan Mojokerto merupakan bagian langsung dari kawasan inti percepatan pembangunan ekonomi yang memiliki konsentrasi aktivitas industri dan infrastruktur strategis yang tinggi (Perpres, 2022).

Sementara itu, Kabupaten Pasuruan secara spasial berada dalam koridor pengembangan industri Jawa Timur bagian timur dan memiliki keterkaitan ekonomi yang kuat dengan kawasan Gerbangkertosusila melalui jaringan industri, logistik, dan konektivitas transportasi regional. Integrasi fungsional antarwilayah tersebut mencerminkan karakteristik aglomerasi industri yang tidak hanya terpusat secara administratif, tetapi juga berkembang secara ekonomi melalui keterhubungan produksi dan distribusi. Penguatan kawasan inti

sebagai pusat pertumbuhan ekonomi ini berpotensi meningkatkan efisiensi dan produktivitas regional, namun pada saat yang sama dapat memunculkan perbedaan laju pertumbuhan antarwilayah. Kebijakan ini secara langsung mengakselerasi akumulasi modal dan aktivitas industri di kawasan inti, namun di sisi lain, penetapan kawasan strategis ini menimbulkan tantangan besar terkait distribusi kesejahteraan yang inklusif bagi wilayah-wilayah penyangga di sekitarnya (Perpres, 2019).

Pemusatan aktivitas ekonomi di wilayah tertentu bukanlah sebuah kebetulan geografis, melainkan hasil dari interaksi kekuatan-kekuatan ekonomi yang bekerja secara sistematis. Sebagaimana ditegaskan oleh Krugman (1991) dalam Sanjaya and Setyanto (2026), aglomerasi merupakan manifestasi dari bekerja kekuatan sentripetal yang secara kuat menarik aktivitas ekonomi ke pusat kota atau wilayah inti. Gaya tarik ini muncul karena perusahaan berusaha untuk meminimalkan biaya transportasi dan secara bersamaan memaksimalkan skala ekonomi (*economies of scale*).

Dalam perspektif *New Economic Geography* (NEG), Krugman menjelaskan bahwa ketika perusahaan-perusahaan manufaktur berkumpul di satu lokasi seperti koridor Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan, mereka akan mendapatkan keuntungan berupa akses pasar yang lebih luas dan efisiensi biaya logistik karena kedekatan dengan pemasok serta konsumen. Konsentrasi ini menciptakan siklus yang positif bagi pertumbuhan industri semakin banyak perusahaan yang berkumpul, semakin besar daya tarik wilayah tersebut bagi faktor produksi lainnya.

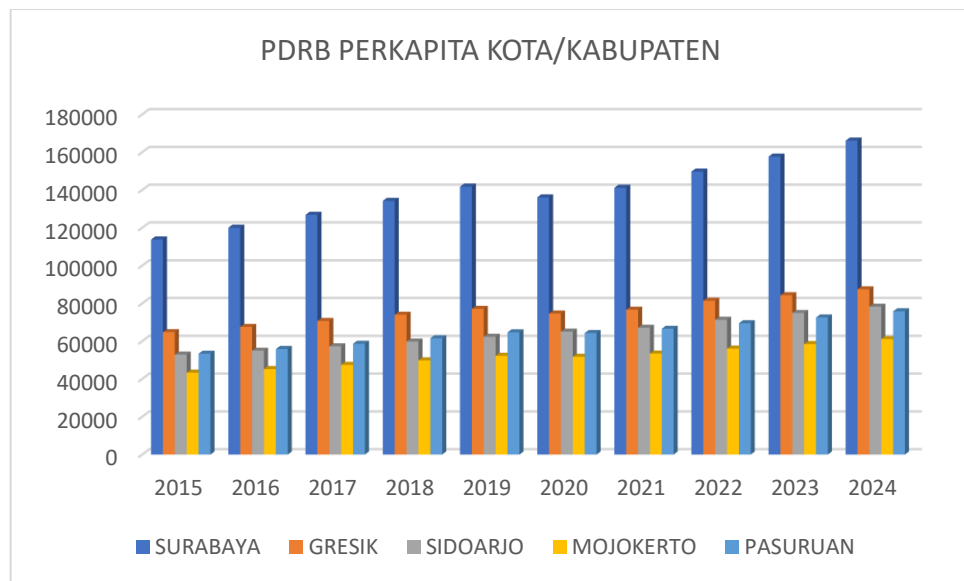
Namun, di sisi lain, kekuatan sentripetal ini memicu ketimpangan spasial yang nyata. Fokus investasi yang hanya tertuju pada wilayah pusat aglomerasi menyebabkan distribusi kekayaan dan pembangunan menjadi tidak merata (Putri and Satrianto, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa dorongan untuk mencapai efisiensi ekonomi melalui aglomerasi sering kali harus dibayar dengan munculnya disparitas regional, di mana wilayah yang memiliki kekuatan aglomerasi tinggi akan tumbuh jauh lebih pesat dibandingkan wilayah di sekitarnya yang tidak memiliki daya tarik serupa (Hartati, 2022).

Perkembangan industri yang masif tidak selalu menghasilkan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah. Meskipun pertumbuhan output industri tinggi, sejumlah indikator menunjukkan adanya ketimpangan spasial antarwilayah dalam klaster ini (Hidayati, 2024). Surabaya sebagai pusat kota metropolitan memiliki tingkat produktivitas dan pendapatan yang jauh di atas rata-rata wilayah sekitarnya, sementara Gresik dan Sidoarjo menghadapi tekanan besar akibat urbanisasi cepat, kepadatan industri, keterbatasan ruang, serta tingginya beban infrastruktur (Khusnul Khuluk, 2021).

Tingginya konsentrasi industri di wilayah inti menciptakan fenomena *Backwash Effect* sebagaimana dikemukakan oleh Gunnar Myrdal (1957) dalam Zahara (2021), di mana beberapa faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja ahli tersedot ke wilayah pusat industri, sehingga daerah sekitar cenderung mengalami ketertinggalan secara relatif. Hal ini selaras dengan Hipotesis Kuznets yang menyebutkan bahwa dalam tahap awal pembangunan, peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung diikuti oleh peningkatan ketimpangan sebelum akhirnya menurun. Munculnya wilayah maju di tengah

tingginya angka disparitas wilayah di Jawa Timur merupakan tantangan bagi keberlanjutan ekonomi, mengingat pertumbuhan output industri yang tinggi belum pasti diikuti oleh pemerataan pendapatann dan kapasitas pemusatan eckonomi yang seimbang antarwilayah (Sakti and Wahyudi, 2023).

Gambar 1. 2 PDRB Per Kapita Kota/Kabupaten Kawasan Industri Inti Jawa Timur



Sumber: BPS Jatim, 2026

Grafik PDRB per kapita kabupaten/kota periode 2015–2024 menunjukkan adanya perbedaan tingkat pendapatan rata-rata penduduk antarwilayah dalam kawasan penelitian. Kota Surabaya secara konsisten memiliki PDRB per kapita tertinggi dan mengalami kenaikan yang signifkkn dari tahun ke tahun, mencerminkan tingginya produktivitas ekkonomi serta struktur industri yang lebih maju. Kabupaten Gresik dan Kabupaten Sidoarjo berada pada kelompok menengah dengan tren pertumbuhan yang relatif stabil, sementara Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto menunjukkan peningkatan bertahap namun masih berada pada taraf yang lebih rendah dibandingkan wilayah inti. Meskipun

seluruh wilayah mengalami pertumbuhan, selisih nilai PDRB per kapita antarwilayah tetap terlihat cukup mencolok sepanjang periode penelitian. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang berpotensi mencerminkan dinamika ketimpangan wilayah di kawasan industri inti Jawa Timur, sehingga relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan konsentrasi dan aglomerasi aktivitas industri (Prayitno, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa akumulasi kekayaan dan produktivitas ekonomi cenderung masih terkonsentrasi di pusat pertumbuhan utama, sementara wilayah di sekitarnya belum mampu mengejar level kesejahteraan yang setara meskipun memiliki basis industri yang kuat (BPS, 2024). Kondisi tersebut mengonfirmasi relevansi hipotesis Williamson mengenai ketimpangan regional, di mana pemusatan aktivitas ekonomi pada tahap tertentu justru memperlebar jurang pendapatan antarwilayah. Gap yang terlihat pada grafik ini menjadi urgensi utama dalam penelitian ini untuk menganalisis apakah aglomerasi industri yang terbentuk telah memberikan dampak penyebaran kemakmuran atau justru mempermanenkan ketimpangan di kawasan inti Jawa Timur.

Berbagai studi empiris sebelumnya telah mencoba mengkaji fenomena hubungan antara konsentrasi industri dan kinerja ekonomi regional. Nurlestari and Oktavilia (2023) menjelaskan bahwa aglomerasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan produktivitas. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut sering kali tidak berjalan beriringan dengan penyebaran kesejahteraan antarwilayah.

Fenomena aglomerasi industri di Jawa Timur menunjukkan dinamika yang kompleks terhadap struktur pemerataan ekonomi daerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Romziatin (2020) dalam *East Java Economic Journal* (EJAVEC), ditemukan fakta empiris bahwa aglomerasi industri di Jawa Timur belum mampu memperkecil ketimpangan, melainkan justru memberikan kontribusi signifikan terhadap meningkatnya disparitas wilayah secara signifikan. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa alih-alih menciptakan efek peneteskan ke bawah (*spread effect*), konsentrasi industri di Jawa Timur cenderung memperkuat efek sedotan (*backwash effect*). Berangkat dari urgensi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada kawasan industri inti, yakni Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan, untuk membedah lebih dalam apakah pola ketimpangan yang ditemukan pada level provinsi juga terjadi secara lebih intensif pada pusat-pusat pertumbuhan utama tersebut.

Sejauh ini, kajian mengenai aglomerasi industri sering kali hanya berfokus pada dampak pertumbuhan ekonomi secara makro. Terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam melihat bagaimana konsentrasi tersebut secara spesifik memengaruhi ketimpangan antarwilayah pada level mikro, khususnya di kawasan industri inti Jawa Timur (Simalango, 2024). Dalam penelitian ini, tingkat aglomerasi dinilai menggunakan *Indeks Balassa* untuk memperoleh gambaran lebih akurat mengenai spesialisasi relatif sektor industri. Berbeda dengan pengukuran konsentrasi absolut, *Indeks Balassa* mampu memotret apakah suatu wilayah benar-benar memiliki keunggulan kompetitif yang berfungsi sebagai pusat sektor industri dibandingkan wilayah lainnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti peran aglomerasi industri dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, peningkatan daya saing, maupun efisiensi produksi. Namun, kajian yang secara spesifik menguji pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan wilayah pada kawasan industri inti di Jawa Timur masih relatif terbatas, khususnya dengan menggunakan pendekatan data panel dalam periode 2015–2024 yang mencerminkan dinamika pembangunan pasca penguatan kawasan strategis nasional.

Selain itu, sebagian besar studi terdahulu belum secara simultan mengkaji keterkaitan antara konsentrasi industri dan variasi PDRB per kapita antarwilayah dalam satu sistem kawasan ekonomi yang terintegrasi. Oleh karena itu, kajian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara empiris pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan wilayah pada lima daerah inti industri, yaitu Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Mojokerto, dan Pasuruan.

Terbatasnya penelitian yang menghubungkan secara langsung tingkat aglomerasi melalui *Indeks Balassa* dengan indikator ketimpangan regional pada wilayah inti yang memiliki keterkaitan ekonomi paling kuat menjadi landasan utama penelitian ini. Dengan mengukur keunggulan relatif sektor industri melalui *Indeks Balassa*, diharapkan dapat teridentifikasi secara kuantitatif wilayah mana yang berfungsi sebagai wilayah aglomerasi industri sesungguhnya dalam klaster industri Jawa Timur. Evaluasi berbasis data ini menjadi penting untuk memastikan bahwa manfaat aglomerasi tidak hanya terakumulasi pada korporasi besar di wilayah inti, tetapi juga mampu memitigasi ketimpangan demi kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Jamil, 2023).

Dengan mempertimbangkan dinamika konsentrasi industri dan variasi tingkat pendapatan antarwilayah di kawasan industri inti Jawa Timur, maka penting untuk menguji secara empiris apakah aglomerasi industri yang terjadi selama periode 2015–2024 berkontribusi terhadap peningkatan ketimpangan wilayah atau justru mendorong pemerataan pembangunan regional.

Penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya studi ekonomi regional serta menjadi bahan pertimbangan kebijakan dalam merumuskan strategi pembangunan kawasan industri yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga dilakukan atas pertimbangan bahwa klaster Surabaya–Gresik–Sidoarjo merupakan representasi nyata dari dinamika aglomerasi industri manufaktur di Indonesia. Analisis mengenai sejauh mana aglomerasi industri memicu atau justru menekan ketimpangan regional menjadi sangat signifikan, baik secara akademik maupun sebagai dasar pengambilan kebijakan pemerataan ekonomi. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini diberi judul: **"Analisis Pengaruh Aglomerasi terhadap Ketimpangan Regional di Kawasan Industri Inti Jawa Timur"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah disampaikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perubahan tren aglomerasi industri dan ketimpangan regional pada Kawasan Industri Inti Jawa Timur selama periode penelitian?

2. Apakah terdapat pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan regional di Kawasan Industri Inti Jawa Timur selama periode penelitian?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tren perkembangan aglomerasi industri dan tingkat ketimpangan regional di Kawasan Industri Inti Jawa Timur selama periode penelitian
2. Menganalisis pengaruh aglomerasi industri terhadap ketimpangan regional di Kawasan Industri Inti Jawa Timur selama periode penelitian.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini ditetapkan untuk membatasi cakupan analisis agar tetap fokus pada permasalahan yang telah dirumuskan. Secara geografis, penelitian difokuskan pada lima wilayah yang menjadi subjek penelitian utama, yaitu Surabaya, Sidoarjo, Gresik, Pasuruan, dan Kabupaten Mojokerto. Wilayah ini dipilih karena perannya sebagai pusat aglomerasi industri sekaligus kawasan strategis nasional yang diatur dalam Perpres No. 80 Tahun 2019. Pemilihan jumlah subjek penelitian tersebut didasarkan pada karakteristik kawasan tersebut sebagai koridor industri utama yang menyumbang dominasi aktivitas manufaktur di Jawa Timur serta memiliki keterhubungan infrastruktur logistik yang kuat (Jatim, 2024).

Materi yang dibahas dalam penelitian ini secara substansial berfokus pada hubungan antara konsentrasi industri dengan disparitas ekonomi regional.

Terdapat dua variabel utama yang menjadi objek pengamatan, yaitu aglomerasi industri sebagai variabel independen dan ketimpangan regional sebagai variabel dependen. Aglomerasi industri diteliti melalui indikator *Indeks Balassa* untuk mengukur tingkat spesialisasi sektor industri pengolahan relatif terhadap wilayah Provinsi Jawa Timur (Zahroo, 2022). Sementara itu, ketimpangan regional diteliti menggunakan *Indeks Williamson* yang merepresentasikan disparitas pendapatan antarwilayah berdasarkan distribusi PDRB per kapita serta jumlah penduduk.

Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis dilakukan terhadap data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode pengamatan sepuluh tahun, yakni 2015–2024. Data yang diolah mencakup PDRB atas dasar harga konstan (ADHK), PDRB per kapita, dan jumlah penduduk tahunan. Pengujian statistik dilakukan melalui metode regresi data panel untuk membuktikan pengaruh antarvariabel, dengan keterbatasan pembahasan pada indikator ekonomi makro tanpa menganalisis secara mendalam aspek sosial mikro, dampak lingkungan, maupun detail tata ruang teknis di luar aspek ekonomi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata yang bernilai teoretis maupun aplikatif bagi berbagai pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kumpulan studi ekonomi regional, khususnya dengan menunjukkan bahwa Teori Aglomerasi dan fenomena *Backwash Effect* memegang peranan penting dalam pengembangan kawasan industri di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kombinasi *Indeks Balassa* dan *Williamson* yang kami gunakan di sini menawarkan kerangka kerja kuantitatif untuk studi ini yang dapat memandu penelitian di masa depan yang ingin menyelidiki hubungan antara spesialisasi sektoral dan kesenjangan antardaerah. Hal ini memiliki manfaat yang lebih luas bagi literatur dalam memahami transformasi ekonomi yang kompleks secara spasial di wilayah dengan aglomerasi industri yang pesat di Jawa Timur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi instrumen evaluasi strategis bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan, khususnya dalam menilai efektivitas implementasi Perpres No. 80 Tahun 2019 di kawasan industri inti Jawa Timur. Data empiris mengenai dampak aglomerasi terhadap ketimpangan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur maupun Pemerintah Kabupaten/Kota terkait dalam merumuskan kebijakan intervensi yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, bagi Pembangunan Wilayah, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan perspektif baru mengenai pentingnya sinkronisasi perencanaan antarwilayah yang inklusif. Dengan terpetakannya tren disparitas melalui *Indeks Williamson*, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penataan ruang industri yang mampu menciptakan dampak tetesan ke bawah (*spread effect*) yang

kuat bagi kemajuan ekonomi wilayah di sekitar pusat pertumbuhan, sehingga tercipta struktur ekonomi wilayah yang lebih seimbang dan berdaya saing tinggi.